

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *movere*, artinya “bergerak”. Motivasi merupakan suatu proses yang dimulai dengan adanya kekurangan psikologis atau kebutuhan yang menimbulkan suatu dorongan dengan maksud mencapai suatu tujuan (Luthans, 2002). Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2019) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan ini, motivasi mengandung tiga elemen penting: (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu manusia dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dengan ketiga elemen di atas, maka dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi memicu terjadinya suatu perubahan energi dalam diri manusia, sehingga mempengaruhi fenomena psikologis, perasaan dan emosi, serta mendorong untuk melakukan tindakan atau perilaku. Proses-proses ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Maka dapat diartikan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan atau berbuat sesuatu. Motivasi menjadi dasar utama bagi seseorang atau individu. Tanpa motivasi, mustahil terdapat kekuatan pendorong yang ada dalam diri individu dan adanya motivasi memungkinkan berbagai aktivitas manusia mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang, yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang itu

yang dikenal dengan istilah motivasi ekstrinsik. Abraham Maslow (Prawira, 2012) mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Dari beberapa pengertian motivasi seperti dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.

Secara khusus, jika orang menyebutkan motivasi belajar maka yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya (Sardiman, 2019). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Menurut Hardinata, motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, di mana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan John Keller's *ARCS of Motivational Design* (Keller, 2010) terdapat 4 langkah untuk mengukur motivasi dalam pembelajaran, yaitu:

a) *Attention* (Perhatian)

Perhatian adalah pemusatan atau pemfokusan usaha mental. Perhatian pada proses pembelajaran merupakan strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan minat. Perhatian siswa dapat bangkit

antara lain karena dorongan rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu siswa perlu dirangsang. Konsentrasi dan minat belajar dapat dilihat dari perasaan siswa. Perasaan senang akan membantu siswa untuk konsentrasi belajar dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak senang maka akan kurang berminat dalam belajar dan mengalami kesulitan berkonsentrasi.

b) *Relevance (Relevansi)*

Relevansi yang dimaksud adalah keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa. Keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pembelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, relevansi juga memotivasi siswa apabila pembelajaran berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang.

c) *Confidence (Percaya Diri)*

Percaya diri merupakan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam proses pembelajaran. Siswa yang percaya pada dirinya sendiri akan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalah karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan dan kemampuannya. Siswa percaya bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri akan membantunya mencapai apa yang diinginkan dalam tujuan belajar, maka motivasinya akan meningkat.

d) *Satisfaction (Kepuasan)*

Kepuasan adalah suatu perasaan yang dihasilkan dari tercapainya cita-cita atau tujuan. Kepuasan digambarkan dengan perasaan gembira. Perasaan ini dapat positif timbul apabila orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Siswa merasa puas apabila keahlian yang dimiliki suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya.

Motivasi mempunyai fungsi penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Para siswa yang memiliki motivasi tinggi maka belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya. Sardiman (2019) juga menekankan bahwa motivasi sangat diperlukan bagi individu, karena motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu : (1) mendorong manusia untuk berbuat atau sebagai motor penggerak yang melepaskan energi yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan; (2) menentukan dan memberikan arah kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya ; (3) menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Darsono (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar.
- b. Kemampuan belajar diartikan bahwa dibutuhkan berbagai kemampuan dalam belajar. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi.
- c. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.
- d. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain.
- f. Upaya guru dalam pembelajaran siswa yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Motivasi mempunyai fungsi penting dalam kegiatan belajar seseorang, berikut terdapat dua bentuk motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu: (1) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contohnya minat, kesehatan, bakat, disiplin dan intelegensi; (2) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar, contohnya keluarga, fasilitas, jadwal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Freud (Sardiman, 2019) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) biasanya tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri yaitu tidak suka bergantung dengan orang lain dan yakin dalam mengerjakan sesuatu.

- e. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) artinya tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain yang menurutnya masih kurang tepat.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, yaitu tidak mudah berpaling dengan apa yang sudah dicapainya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah yaitu merasa bangga ketika ia bisa memecahkan suatu masalah yang sulit.

Ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pada hakikat motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2023) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari uraian diatas terlihat bahwa apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, maka mereka memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

2. *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (1989) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa

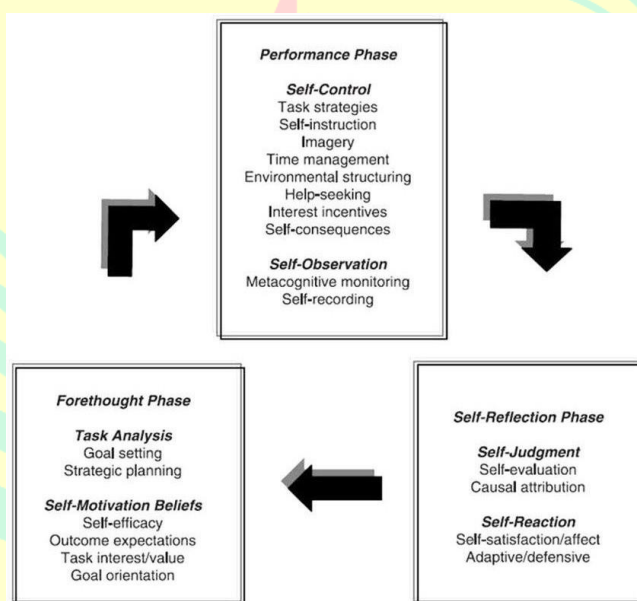
bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. *Self-regulated learning* adalah proses pembelajaran siswa yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Setyanto, 2014).

Menurut Pintrich dan Schunk (1996), topik-topik *self-regulated learning* sangat erat dihubungkan dengan motivasi. Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan *self-regulated learning* yang mereka percaya dapat membantu mereka (misalnya menghafal materi yang dipelajari, memperjelas informasi yang kurang jelas). Secara teoritis, siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* secara aktif mampu mengelola aspek motivasi yang melibatkan kemauan belajarnya. Menurut Corno, peningkatan motivasi diasumsikan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar yang akan mengarahkan kemampuan *self-regulated learning* dan kemudian membantu orang tersebut untuk berprestasi (Darmayanti, 2008).

Menurut Stone, Schunk dan Swartz (Fasikhah & Fatimah, 2013) *self-regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan. (1) keyakinan diri atau *self-efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu; (2) motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya; (3) tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya. Ketiga faktor tersebut diatas, yakni tujuan, motivasi dan *self-efficacy* saling berhubungan dengan *self-regulated learning*. *Self-efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan (apakah orientasi pada tujuan belajar atau kinerja). Selanjutnya *self-efficacy* yang tinggi, akan lebih memotivasi

individu untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga individu dapat belajar mengimplementasikan lebih banyak strategi *self-regulated learning*, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Terdapat berbagai model *self-regulated learning* yang telah dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah model siklus yang terdiri dari *forethought phase*, *performance phase*, dan *self-reflection phase* yang dikenal dengan model siklus fase *self-regulated learning* (SRL).



Gambar 1. Model Fase Siklus *Self-Regulated Learning* (SRL) Zimmerman (Zimmerman dan Moylan, 2009)

Menurut Bembenutty (2007) bahwa salah satu alasan dikembangkannya model siklus adalah karena model tersebut menghubungkan proses-proses yang mendahului, membimbing dan datang setelah pembelajaran. Model tersebut memungkinkan seseorang untuk memeriksa hubungan sebab akibat di antara proses-proses ini dan juga untuk memandu pengembangan intervensi atau gangguan yang terjadi. Pada penggunaan model ini dalam konteks pembelajaran, peneliti perlu terlebih dahulu mengidentifikasi setiap sub-fase dari ketiga fase utama dari model siklus (Gambar 1.) yang dikutip dari Zimmerman dan Moylan (2009), dengan uraian sebagai berikut:

1. *Forethought Phase*

Fase ini merupakan fase persiapan, berisi perencanaan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari dua sub-fase yaitu *task analysis* dan *self-motivation beliefs*.

- a) ***Task Analysis*** atau analisis tugas adalah proses belajar dengan mengamati materi-materi inti yang akan dipelajari serta menentukan cara pengerjaan tugas tersebut. Pada tahap ini, siswa dipandu untuk menetapkan tujuan yang akan dicapainya seperti apa yang harus dipahami di akhir proses pembelajaran ataupun berapa nilai yang ingin diperolehnya. Selain itu, siswa juga diminta untuk menyusun strategi pembelajarannya seperti apa saja yang akan dilakukannya untuk memahami materi, kapan dan berapa lama waktu yang akan digunakannya untuk belajar.
- b) ***Self-Motivation Beliefs*** mengacu pada alasan yang menggerakkan siswa untuk mengerjakan suatu tugas. Pada tahap ini, dibutuhkan sinergi antara guru dan murid untuk saling mendukung. Guru mengembangkan apa yang menjadi minat siswa kemudian memberikan keyakinan bahwa siswa mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dan siswa berusaha dengan segenap kemampuannya. Siswa juga menentukan hasil yang diharapkan dan menyesuaikan kinerjanya dengan hasil dan tujuan yang ingin dicapainya.

2. *Performance Phase*

Fase ini merupakan fase pelaksanaan dari strategi yang telah direncanakan dan keyakinan yang telah dipersiapkan, berisi dua sub-fase yaitu *self-control* dan *self-observation*.

- a) ***Self-Control*** merupakan kemampuan untuk mengarahkan diri. Pada tahap ini, siswa merincikan tugas-tugasnya dan menentukan arah pembelajarannya, membayangkan keberhasilan yang pernah dicapainya dan mengingat prosesnya, mengatur waktunya, meminta bantuan jika dibutuhkan, dan menginstruksikan dirinya

sendiri terkait apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

- b) ***Self-Observation*** merupakan proses untuk mengamati apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh diri sendiri dan secara sadar mengidentifikasi pikiran/pengetahuan, emosi, dan sensasi yang dialami. Hal ini berkaitan dengan merekam segala proses yang terjadi dalam diri selama melakukan kinerja.

3. ***Self-Reflection Phase***

Fase ini merupakan fase terakhir dalam siklus *Self-Regulated Learning* (SRL) yang merupakan fase refleksi diri/evaluasi. Fase ini terdiri dari dua sub-fase yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*.

- a) ***Self-Judgement*** atau penilaian diri meliputi evaluasi dari hasil dan kinerja yang telah dilakukan serta mengidentifikasi penyebab-penyebabnya. Pada siswa, tahap ini dapat diartikan sebagai mengukur pencapaiannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut, apakah berasal dari dirinya atau lingkungannya.
- b) ***Self-Reaction*** adalah tahap reaksi terhadap kinerja dan hasil yang telah dicapai. Siswa mengidentifikasi apakah capaian tersebut sesuai atau tidak dengan tujuan yang telah ditetapkannya semula, kemudian menerapkan perilaku-perilaku yang mendukung pencapaiannya dan melawan setiap faktor yang menghambatnya dalam mencapai tujuan tersebut, seperti misalnya mengadaptasi kebiasaan baru ataupun menghindari perilaku-perilaku yang menyebabkan dirinya semakin malas.

Dari uraian di atas bahwa fase-fase pada *self-regulated learning* terdiri dari 3 fase yaitu : fase perencanaan (*forethought*), fase pelaksanaan (*performance*) dan refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*) yang ketiganya membentuk siklus yang saling terkait dan jika salah satu fase terganggu, maka fase lainnya ikut terganggu dan tidak dapat berproses secara lancar.

Menurut Eggen, P & Kauchak (Yoenanto, 2012) adapun aspek-aspek *self-regulated learning* yang mencakup antara lain adalah:

- a. Perencanaan: mengorganisir langkah-langkah meliputi menetapkan tujuan dengan cara harus mengidentifikasi tujuan-tujuan, mengembangkan strategi dengan cara menganalisis tugas dan mendiskripsikan hasil yang diharapkan dengan mempertimbangkan kendala yang muncul.
- b. *Monitoring*: melibatkan kemampuan mengobservasi, melaporkan dan mengukur kemajuan terhadap tujuan.
- c. Mengevaluasi: meliputi mengevaluasi tujuan dan kemajuan dari evaluasi.
- d. Memperkuat (*reinforcing*): refleksi dan pemberian penghargaan termasuk pemberian *reward*.

Dari beberapa pengertian para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulated learning* mengacu pada kemampuan dari siswa untuk memahami dan mengontrol belajarnya, dimana siswa memerlukan untuk mengontrol belajarnya melalui keyakinan akan strategi belajar kognitif.

Berdasarkan penjelasan Zimmerman secara umum siswa yang menerapkan strategi *self-regulated learning* memiliki perbedaan dengan mereka yang tidak menerapkannya (Montalvo & Torres, 2004).

Karakteristik-karakteristik yang membedakan mereka antara lain adalah:

- a. Mengenali dan tahu bagaimana cara menggunakan aspek-aspek dari strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, organisasi), yang mampu membantu bertransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi dan *recover* informasi.
- b. Mengetahui cara merencanakan, mengontrol dan mengorientasi proses mentalnya untuk mencapai prestasi dalam tujuan belajarnya.
- c. Memiliki perangkat motivasi dan emosi yang adaptif, seperti *self-efficacy*, adopsi terhadap tujuan belajar, mengembangkan emosi positif dalam mengerjakan tugas, serta memiliki kapasitas untuk mengontrolnya.

- d. Mampu merencanakan upaya dan waktu dalam melaksanakan tugas, serta mampu menciptakan dan menstrukturisasi lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti menemukan tempat yang nyaman untuk belajar, serta mau meminta bantuan guru dan teman kelasnya ketika mengalami kesulitan.
- e. Menunjukkan upaya untuk berpartisipasi dalam kontrol dan pengaturan tugas akademik, iklim dan struktur kelas.
- f. Mampu mengatur kemauannya untuk menghindari gangguan internal demi memertahankan konsentrasi, upaya dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik.

Dari macam-macam karakteristik siswa yang menerapkan *self-regulated learning*, dapat dikatakan, bahwa mereka adalah agen dari perilakunya sendiri, percaya bahwa belajar adalah proses yang proaktif, mampu memotivasi diri dan menjalankan strategi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkannya. Di dalam proses belajar ini siswa harus menggunakan strategi-strategi dalam *self-regulated learning* yang mengarah pada tindakan dan proses pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan perencanaan, tujuan dan persepsi instrumental seseorang.

Adapun tipe-tipe strategi *self-regulated learning* (Schunk & Zimmerman, 2011) menyebutkan beberapa strategi untuk menjadi *self-regulated learner* yaitu :

- a. Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*)

Tujuan menentukan hal yang penting dan dianggap sebagai standar dalam mengatur sebuah tindakan. Tujuan jangka pendek dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan di jangka panjang. Contohnya saja jika siswa menetapkan tujuan jangka panjang agar berhasil pada saat ujian dan mendapatkan nilai yang memuaskan, maka ia juga dapat menetapkan tujuan yang harus dicapai seperti belajar untuk menetapkan jumlah waktu dan menggunakan strategi belajar yang spesifik untuk membantu memastikan keberhasilan pada ujian.

b. Perencanaan (*Planning*)

Proses perencanaan ini hampir sama dengan penetapan tujuan, perencanaan dapat membantu siswa untuk mengatur dirinya sebelum terlibat tugas-tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan penetapan tujuan adalah proses saling melengkapi, perencanaan dapat membantu siswa membangun dipikirkan tujuan dan strategi untuk menjadi sukses.

c. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi terjadi apabila seorang *self-regulated learner* menggunakan satu atau lebih strategi untuk tetap konsisten mengatur diri untuk mencapai tujuan dan yang diharapkan. Dengan menetapkan tujuan belajar maka mereka akan menemukan motivasi dari dalam diri dan melakukan kemajuan serta mendapat proses belajar yang lebih menyenangkan menuju tujuan tersebut.

d. Kontrol Perhatian (*Control Attention*)

Dalam rangka untuk mengatur diri, peserta didik harus mampu mengendalikan perhatian mereka. Kontrol perhatian adalah proses kognitif yang signifikan dan diperlukan untuk pemantauan diri. Seringkali proses ini memerlukan pembersihan pikiran dari pikiran yang mengganggu, serta mencari lingkungan yang cocok yang kondusif untuk belajar (misalnya, daerah yang tenang tanpa suara yang mengganggu).

e. Penggunaan Strategi yang Fleksibel (*Flexible Use of Strategies*)

Seorang siswa dapat menerapkan berbagai strategi dalam pembelajarannya. Selain itu juga dapat menyesuaikan strategi-strategi yang diperlukan, untuk memfasilitasi kemajuan mereka menuju tujuan yang diinginkan. Namun, tidak semua siswa dapat menerapkan strategi belajar yang berbeda, mereka membutuhkan waktu untuk belajar menjadi nyaman dengan strategi yang berbeda tersebut.

f. Monitoring Diri (*Self-Monitoring*)

Seorang *self-regulated learner* mempunyai tanggung jawab monitoring diri untuk memantau kemajuan mereka menuju tujuan

belajar. Dalam rangka untuk memantau perkembangan mereka, mereka harus menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, rencana ke depan, mandiri memotivasi diri untuk memenuhi tujuan mereka, memusatkan perhatian mereka pada tugas yang ada, dan menggunakan strategi belajar untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Misalnya dapat mendorong pemantauan diri siswa dengan mencatat berapa kali memberikan tugas atau pekerjaan rumah, dan berapa waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas tersebut agar tugas yang diberikan tidak melebihi batas sehingga mencapai tujuan belajar siswa.

g. Pencarian Bantuan (*Help-Seeking*)

Siswa yang mandiri tidak mencoba untuk mencapai setiap tugasnya sendiri, melainkan sering mencari bantuan dari orang lain bila diperlukan. Apa yang membuat siswa mandiri berbeda dengan rekan-rekan mereka bahwa siswa tidak hanya mencari nasehat dari orang lain, tetapi mereka melakukannya dengan tujuan membuat diri mereka lebih otonom. Misalnya guru dapat memberikan bantuan positif dengan menyediakan fasilitas agar siswa dapat dengan mudah memahami dan segera melakukan perubahan yang sesuai.

h. Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*)

Seorang siswa dikatakan memiliki *Self-Regulated Learning* (SRL) apabila mereka mampu mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Evaluasi diri memungkinkan siswa dapat mengevaluasi strategi belajar mereka dan membuat penyesuaian untuk tugas-tugas serupa dimasa mendatang. Guru dapat membantu evaluasi diri siswa dengan memantau hasil belajar siswa kemudian melakukan perubahan dengan menggunakan strategi yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.

Dari uraian diatas bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan untuk mengembangkan tingkat kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yaitu dengan menetapkan tujuan belajar, merencanakan kedepan untuk mencapai tujuan belajar, motivasi diri, memusatkan perhatian pada tujuan

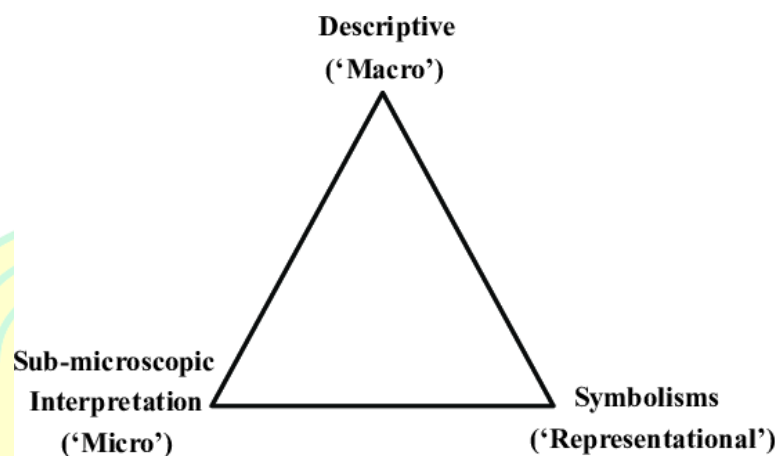
dan kemajuan belajar siswa, menentukan strategi belajar yang sesuai, mencari bantuan dari orang lain yang diperlukan, dan mengevaluasi tujuan belajar.

3. Pembelajaran Kimia

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hamalik (2003) juga mengatakan bahwa proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang kemudian akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja yang harus membuat siswa sadar dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dimana pelaksanaannya terkendali baik isi, waktu, proses, maupun hasilnya (Siregar, 2015).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang didapatkan pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya pada jurusan IPA. Kimia merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat, materi serta energi yang menyertai perubahan materi tersebut. Oleh karena itu untuk mempelajari ilmu kimia diperlukan pemahaman konsep dan penalaran. Materi ilmu kimia meliputi konsep-konsep yang sangat kompleks serta fenomena-fenomena yang abstrak dan tidak teramati. Konsep yang kompleks dan fenomena kimia yang abstrak tersebut menjadi salah satu hal yang mengakibatkan kimia dianggap sulit untuk dimengerti oleh sebagian besar siswa (Wang, 2007). Fenomena kimia dapat dijelaskan dengan tiga level representasi yang berbeda (Gambar 2.), yaitu makroskopik, submikroskopik dan simbolik (Johnstone, 1991). Berpikir dalam tiga dimensi representasi tersebut merupakan tuntutan disiplin ilmu kimia, yang membedakan dengan disiplin ilmu lain. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan satu sama

lain dan berkontribusi pada siswa untuk dapat paham dan mengerti materi kimia yang abstrak.



Gambar 2. Tiga Tingkat Representasi Konsep Sains (Johnstone, 1991)

Hal ini didukung oleh pernyataan Tasker dan Dalton (2006), bahwa kimia melibatkan proses-proses perubahan yang dapat diamati (misalnya perubahan warna, bau, dan adanya gelembung) pada dimensi makroskopik atau laboratorium, namun ada perubahan yang tidak dapat diamati dengan indera mata, seperti perubahan struktur di tingkat submikroskopik hanya bisa dilakukan melalui pemodelan. Proses pembelajaran kimia, hendaknya dimulai dari level makroskopik dan simbolik sebab keduanya terlihat dan dapat dikonkretkan dengan contoh. Untuk level submikroskopik merupakan level yang paling sulit untuk dipahami siswa, padahal pada level ini menjadi dasar intelektual dalam menjelaskan fenomena kimia yang dihubungkan dengan konsep kimia. Materi yang akan dipelajari pada kelas XI Fase F salah satunya adalah materi ikatan kimia. Ikatan kimia merupakan materi yang melibatkan tiga level representasi karena materi ikatan kimia merupakan materi yang dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang variasi model-model yang membangun prinsip dasar ilmu kimia dalam menafsirkan tiga level representasi kimia. Padahal banyak kajian bidang kimia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, namun masih banyak siswa yang menganggap kimia sulit, kurang menarik, dan membingungkan.

Pembelajaran kimia adalah pembelajaran dua arah yang dilakukan antara siswa dengan guru, dimana guru sebagai fasilitator siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran kimia di kelas (Myranthika, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa di dalam konteks pelajaran kimia atau ilmu kimia baik berupa teori maupun praktikum. Tujuan pembelajaran kimia adalah memperoleh pemahaman yang tahan lama perihal berbagai fakta, kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, mempunyai keterampilan dalam penggunaan laboratorium, serta mempunyai kemandirian belajar yang dapat ditampilkan dalam kenyataan sehari-hari. Pembelajaran kimia merupakan pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menimbulkan nalar atau pikiran yang melibatkan persoalan di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pengertian pembelajaran kimia adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, sumber belajar, bahan ajar berupa materi kimia dalam lingkungan belajar kimia dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kimia merupakan suatu upaya guru dalam menyampaikan ilmu kimia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran kimia dibutuhkan strategi, metode, teknik maupun model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran kimia dapat tercapai dengan optimal.

B. Hubungan Motivasi Belajar dengan *Self-Regulated Learning*

Zimmerman menjelaskan bahwa *self-regulated learning* memiliki empat dimensi yakni motivasi, metode, hasil kinerja, dan lingkungan. Motivasi merupakan inti dari pengelolaan diri dalam belajar, dimana melalui motivasi siswa mau mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang dia lakukan (Schunk & Zimmerman, 2011). Menurut Baumert, *self-regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka. Secara otonomi dapat mengembangkan pengukuran dan memonitor kemajuan belajarnya (Latipah, 2010). Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan

self-regulated learning yang mereka percaya dapat membantu mereka (misalnya menghafal materi yang dipelajari, memperjelas informasi yang tidak jelas). Sebagai gantinya, *self-regulated learning* meningkatkan belajar dan persepsi kompetensi yang lebih besar untuk melanjutkan motivasi dan untuk meraih tujuan baru (Darmayanti, 2008). Secara teoritis, pelajar yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* secara aktif mampu mengelola aspek motivasi yang melibatkan kemauan belajarnya. Peningkatan motivasi diasumsikan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar yang akan mengarahkan kemampuan *self-regulated learning* dan kemudian membantu orang tersebut untuk berprestasi dan mengembangkan keterampilan.

Motivasi belajar adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar dalam mencapai prestasi (Prawira, 2012). Maka perlunya *self-regulated learning* yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan akademik bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada penelitian Mulyana, E., Mujidin, M. dan Bashori, K. (2015) yang berjudul “Peran Motivasi Belajar, *Self Efficacy*, dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa”. Hasil data yang diperoleh menunjukkan adanya peran positif pada motivasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar, maka akan semakin rendah pula *self-regulated learning*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai pendorong dalam belajar, menuntut peserta didik memiliki pengaturan diri belajar yang lebih baik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam menggunakan strategi belajar. Peserta didik membutuhkan *self-regulated learning* agar dapat menjalankan perannya dengan baik, terutama peran akademis. Peserta didik juga menerapkan strategi manajemen sumber daya seperti memilih atau mengatur aspek lingkungan fisik untuk mendukung belajar mereka dan untuk mengatur waktu mereka secara efektif (Mulyadi, S. dkk, 2017).

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Sofiah Hasnah pada tahun 2018 yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dengan *Self-Regulated Learning* Siswa Unggulan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Medan". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi *self-regulated learning* pada siswa di SMKN 2 Medan. Hubungan motivasi belajar dengan *self-regulated learning* memberikan andil sebesar 23,0% hal ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh motivasi belajar sebesar 23,0%.
2. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Amirah Rosia pada tahun 2021 yang berjudul "Hubungan Strategi *Self-Regulated Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa SMAN 2 Meulaboh". Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara strategi *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa SMAN 2 Meulaboh. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,746$, dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi strategi *self-regulated learning* maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah strategi *self-regulated learning* maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.
3. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Romy Faisal Mustofa, Alyaa Nabiila dan Suharsono pada tahun 2019 yang berjudul "*Correlation of Learning Motivation with Self-Regulated Learning at SMA Negeri 1 Tasikmalaya City*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning* dengan nilai R sebesar 0,761 dan R^2 sebesar 0,580. Artinya kontribusi motivasi belajar terhadap *self-regulated learning* sebesar 58%. Artinya kontribusi dari aspek motivasi belajar memberikan proporsi sebesar 58% terhadap kemampuan regulasi diri dalam proses belajar dalam mencapai prestasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 42% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Risma Hajjah pada tahun 2023 dengan judul "Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa SMK Nusantara Wisata Respati serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling". Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* secara umum berada pada kategori sedang dengan presentase 60% yaitu sebanyak 42 siswa dan motivasi belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan presentase 44% yaitu sebanyak 27 siswa. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan positif antara *self-regulated learning* dengan motivasi belajar. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,688 termasuk dalam kategori kuat dengan rentang 0,60 – 0,799. Nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa.
5. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Laras Rasmita pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan *Self-Regulated Learning* Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X di SMAN 16 Jakarta". Didapatkan hasil uji korelasi sebesar 0,657 menunjukkan hubungan yang kuat. Uji koefisien determinasi menunjukkan 43,2% motivasi belajar memberikan kontribusi pada *self-regulated learning* siswa. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning* siswa pada pembelajaran biologi kelas X di SMAN 16 Jakarta.
6. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Alfina Widodo pada tahun 2022 yang berjudul "Hubungan antara *Self Regulation Learning* dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Perantau di Surakarta". Berdasarkan hasil analisis data yang diketahui bahwa variabel *self regulation learning* dengan motivasi belajar memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,271 dan sig. = 0,006 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel *self regulation learning* dengan variabel motivasi belajar.

D. Kerangka Berpikir

Siswa melakukan aktivitas belajar karena memiliki motivasi sebagai pemberi dorongan atau penggerak untuk terus belajar meraih tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam pembelajaran dapat diukur melalui indikator-indikator yang dikemukakan oleh Keller (2010) yaitu berupa: (1) *attention* (perhatian); (2) *relevance* (relevansi); (3) *confidence* (percaya diri) dan (4) *satisfaction* (kepuasan). Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan mencapai tujuan belajar dengan merencanakan, memonitor dan mengevaluasi perilakunya. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan mearahkan waktu dan energi yang diperlukan untuk belajar sehingga menerapkan *self-regulated learning* yang tepat. Motivasi belajar penting untuk proses *self-regulated learning* karena motivasi belajar mengambil kendali atas pembelajaran. Siswa sekolah apalagi siswa SMA tergolong remaja yang kondisinya tidak stabil menimbulkan dampak yang kurang baik dalam proses belajar karena dapat membuat motivasi belajarnya mudah berubah-ubah. Hal ini berdampak pada kelangsungan proses belajar. Motivasi belajar yang rendah membuat *self-regulated learning* sulit untuk dicapai. Siswa yang mempunyai *self-regulated learning* adalah siswa yang secara aktif melibatkan motivasi dalam belajar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang relevan, dapat dikatakan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai pendorong dalam belajar. Bagi siswa yang memiliki pengaturan diri belajar, akan lebih baik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan motivasi. Siswa membutuhkan *self-regulated learning* agar dapat menjalankan perannya dengan baik, terutama peran akademis (Mulyadi, S. dkk, 2017). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kimia.